

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pada saat ini sedang terjadi wabah *coronavirus disease-19 (Covid-19)*, Wabah ini mulai ditemukan pada akhir tahun 2019 di Wuhan Cina. Seluruh negara di dunia terdampak dengan wabah *Covid-19*, jumlah kasus *Covid-19* di dunia terus meningkat, mencapai 106.991.090 kasus yang ditemukan di 223 negara dengan jumlah kematian 2.347.015 jiwa (WHO, 2021). Jumlah kasus di Indonesia mencapai 1.191.990 kasus dengan angka kematian 32.381 kasus per 11 Februari 2021 (Gugus *Covid-19*, 2021).

Berbagai kebijakan yang dibuat pemerintah Indonesia untuk menekan angka kejadian *Covid-19*, dengan menerapkan protokol kesehatan, yaitu jaga jarak (*physical distancing* atau *social distancing*), cuci tangan menggunakan air mengalir atau *hand sanitizer* dan memakai masker. Semua aktivitas yang menimbulkan kerumunan dihindari agar tidak terjadi penyebaran virus ini. Hal tersebut menyebabkan setiap orang harus mengurangi aktivitas di luar rumah, seperti bekerja, beribadah, dan kegiatan belajar mengajar harus dilakukan di rumah. Terkait dengan kebijakan untuk melakukan aktivitas dengan meniadakan tatap muka atau di rumah, Kemendikbud telah mengeluarkan surat edaran tentang pelaksanaan pembelajaran *online* atau dalam jaringan (daring) sebagai upaya pencegahan penyebaran *Covid-19*. Adanya surat edaran tersebut, semua kegiatan pembelajaran dialihkan ke pembelajaran daring

(Nizam, 2020). Pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet sebagai metode berinteraksi dalam penyampaian materi (Mustofa et al., 2019). Pembelajaran dilakukan melalui *video conference*, *e-learning* atau *distance learning*. Pembelajaran daring merupakan hal yang baru, baik bagi mahasiswa maupun dosen, sehingga membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Hakiman, 2020).

Pembelajaran daring dapat menimbulkan dampak pada mahasiswa baru yang seharusnya masa perkuliahan awal merupakan kesempatan bagi mahasiswa baru untuk mencari relasi, mendapatkan jati diri, dapat mengembangkan diri, serta belajar menjadi lebih mandiri (Chafsoh, 2020). Mahasiswa baru harus beradaptasi dengan lingkungan perkuliahan yang baru. Tentunya kehidupan di lingkungan perkuliahan dan sekolah jauh berbeda. Mahasiswa baru akan menemukan berbagai macam pergaulan yang sangat beragam serta akan menemukan metode pembelajaran yang berbeda di bandingkan masa sekolah, oleh karena itu dituntut untuk bisa beradaptasi terhadap lingkungan barunya (Rochimah, 2020).

Metode pembelajaran daring ini berdampak positif maupun berdampak negatif. Dampak positif dari pembelajaran daring, yaitu mahasiswa bisa mendapatkan materi dengan mudah dan belajar mengevaluasi pembelajaran sendiri dimanapun mereka berada, baik di rumah maupun di tempat umum lainnya. Sedangkan dampak negatif dari pembelajaran daring, yaitu sulit untuk memahami materi, sulit berkomunikasi dengan teman dan tugas menjadi lebih banyak (Rochimah, 2020).

Pada saat pembelajaran daring beberapa mahasiswa merasa terbebani dengan tugas yang diberikan dan menyebabkan mahasiswa mengalami stres (Sudarsana et al., 2020). Pada penelitian yang dilakukan Widiyono (2020) mengatakan bahwa pembelajaran daring dalam pelaksanaannya memberikan gambaran bahwa kurang optimal dalam pemahaman materi oleh mahasiswa dan tugas yang terlalu banyak diberikan kepada mahasiswa, sehingga pembelajaran daring dinilai kurang efektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Andiarna & Kusumawati (2020) mengatakan bahwa pembelajaran secara daring dikatakan tidak efektif sebesar 66% dan efektif sebesar 34%.

Pada pembelajaran daring ada beberapa kendala yang dihadapi oleh mahasiswa seperti jaringan yang tidak ada, paket internet yang habis, pekerjaan rumah yang harus dikerjakan juga, dan tugas perkuliahan yang menumpuk. Berbagai tuntutan akademik yang harus diselesaikan oleh mahasiswa menyebabkan mereka mengalami stres akademik (Adrian et al., 2021). Hal ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) bahwa mahasiswa tingkat satu di prodi S1 keperawatan Stikes Karya Husada Kendiri mengalami tingkat stres dalam kategori sedang 38,57%, sedangkan yang mengalami stres tingkat berat 28,57% dan yang mengalami stres tingkat ringan 32,86 %. Penyebab stres yang dialami mahasiswa berkaitan dengan kesulitan memahami materi pada saat pembelajaran daring. Mahasiswa tingkat satu belum mampu menyesuaikan pola belajarnya dengan tuntutan kondisi perkuliahan, terkejut dengan rentang waktu belajar yang panjang dan berbeda, serta belum dapat mengatur waktu belajar (Tuasikal & Retnowati, 2019).

Ketidakmampuan mahasiswa untuk beradaptasi dengan keadaan tersebut membuat mereka mengalami stres (Harahap et al., 2020).

Pembelajaran daring menuntut mahasiswa untuk lebih aktif belajar mandiri dan banyaknya tugas yang diterima oleh mahasiswa dan terdapat banyak keterbatasan dalam proses pembelajaran daring. Rasa ketidakpuasan mahasiswa selama proses pembelajaran daring membuat mahasiswa merasa berat dan sulit memahami materi perkuliahan. Tekanan yang dihadapi mahasiswa yaitu harus mampu belajar mandiri, konsentrasi tinggi dalam memperhatikan penjelasan dosen selama proses perkuliahan yang sering terkendala signal sehingga tidak terdengar suara dosen, lelah dengan tugas yang menumpuk sebagai evaluasi selama proses pembelajaran, tekanan dari orangtua membuat mahasiswa stres dengan kehidupan akademiknya, timbulnya rasa khawatir dengan nilai hasil akademik, sehingga terjadi stres akademik (Andiarna & Kusumawati, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan PH, et al., (2020) mengatakan bahwa ada beberapa penyebab stres akademik mahasiswa yaitu tugas pembelajaran, bosan di rumah dan tidak dapat bertemu dengan teman, pembelajaran jarak jauh yang membosankan, jaringan internet yang bermasalah. Hasil penelitian Livana & Mubin, M. F., & Basthomi (2020) menunjukkan tingkat stres yang dialami mahasiswa sebagian besar adalah tingkat stres sedang sebanyak 75,8% yang menyebabkan mahasiswa mengalami stres karena tuntutan untuk menguasai keterampilan dan pengetahuan yang luas dalam waktu yang terbatas.

Individu yang mengalami stres akademik secara biologis akan mengalami detak jantung meningkat. Sedangkan dari segi psikososial stres memberikan dampak kognitif, emosi dan perilaku sosial (Safaria & Saputra, 2012). Dampak kognitif yaitu adanya kebingungan, sering lupa, kekhawatiran, dan kepanikan. Dampak emosi yaitu mudah sensitif, mudah marah, frustrasi dan merasa tidak berdaya. Pada dampak perilaku sosial yaitu hilangnya keinginan untuk bersosialisasi, kecenderungan untuk ingin menyendiri, keinginan untuk menghindari orang lain, dan timbulnya rasa malas (Bressert, 2016). Beban pembelajaran daring atau tugas pembelajaran yang berlebih, waktu mengerjakan yang singkat mengakibatkan stres pada peserta didik (Angraini, 2018).

Untuk mengurangi stres akademik pada mahasiswa salah satunya yaitu dengan adanya dukungan sosial (Daawi & Nisa, 2021). Adanya dukungan sosial yang diterima oleh mahasiswa akan memberikan pengaruh sesuai dengan jumlah dukungan yang diberikan oleh orang sekitarnya. Bagi mahasiswa yang aktivitasnya tidak jauh dari kata panik akan *deadline* tugas dan stres dengan tugas yang menumpuk, dukungan sosial yang cukup ternyata mampu untuk mengatasi stres dan menenangkan individu (Rif'ati et al., 2018). Dukungan sosial merupakan kehadiran orang lain yang membuat individu merasa nyaman diperdulikan, dihargai serta bantuan yang tersedia jika diperlukan dari oranglain (Sarafino, E., & Smith, 2008). Pada saat pandemi dibutuhkan dukungan sosial seperti *appraisal support* untuk memecahkan masalah atau mengurangi stresor, salah satunya yaitu menjadi pendengar yang baik. *Tangible support*, berupa bantuan nyata dalam menyelesaikan

masalah, bantuan dapat berupa makanan, masker atau kebutuhan yang sedang dibutuhkan pada masa pandemi. *Self esteem support*, merupakan dukungan pandangan diri yang baik tentang dirinya, berupa bantuan ekonomi dan dukungan mental. *Belonging support* berupa penerimaan dalam satu bagian atau satu kelompok, seperti tidak terjadinya isolasi sosial terhadap pasien *Covid-19* (Antara, 2020).

Kelompok teman sebaya ini merupakan salah satu sumber dukungan sosial, selain itu pasangan, keluarga, rekan kerja, dosen dan anggota organisasi juga merupakan sumber dukungan sosial (Suciani & Safitri, 2014). Dukungan sosial ini terbukti menurunkan stres pada mahasiswa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rohmah (2017) menyatakan semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan kepada mahasiswa, maka semakin turun tingkat stres pada mahasiswa tersebut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widiasmara & Majrika, 2018) mengatakan adanya hubungan antara dukungan sosial dengan stres akademik pada remaja SMA di Yogyakarta. Semakin tinggi dukungan sosial remaja SMA maka akan semakin rendah stres akademik yang dialami remaja SMA. Dukungan dari keluarga merupakan dukungan sosial pertama yang diterima seseorang karena anggota keluarga adalah orang-orang yang berada di lingkungan paling dekat dengan diri individu dan memiliki kemungkinan yang besar untuk dapat memberikan bantuan (A. N. Rahma, 2011).

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 orang mahasiswa angkatan 2020 Fakultas Keperawatan Universitas Andalas pada bulan maret 2021 melalui

wawancara *online*, hasil wawancara 6 dari 10 mahasiswa mengatakan bahwa mereka kurang mendapatkan dukungan sosial selama perkuliahan daring, mahasiswa merasakan pada saat pembelajaran daring ini mendapatkan dukungan sosial dari keluarga seperti dukungan emosional berupa semangat tetapi karena keterbatasan keluarga dalam memahami mengenai perkuliahan daring, dukungan sosial tidak sepenuhnya dapat dirasakan dan mahasiswa juga mengatakan bahwa mereka merasakan stres selama proses pembelajaran daring karena jumlah materi perkuliahan yang harus dipahami dan kesulitan dalam mempelajari materi selama masa perkuliahan daring.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres akademik dimasa Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Andalas ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “ Apakah ada Hubungan Dukungan sosial dan Stres Terhadap Pembelajaran Daring pada Mahasiswa Baru Fakultas Keperawatan Universitas Andalas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan stress akademik di masa pembelajaran dari pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

2. Tujuan Khusus

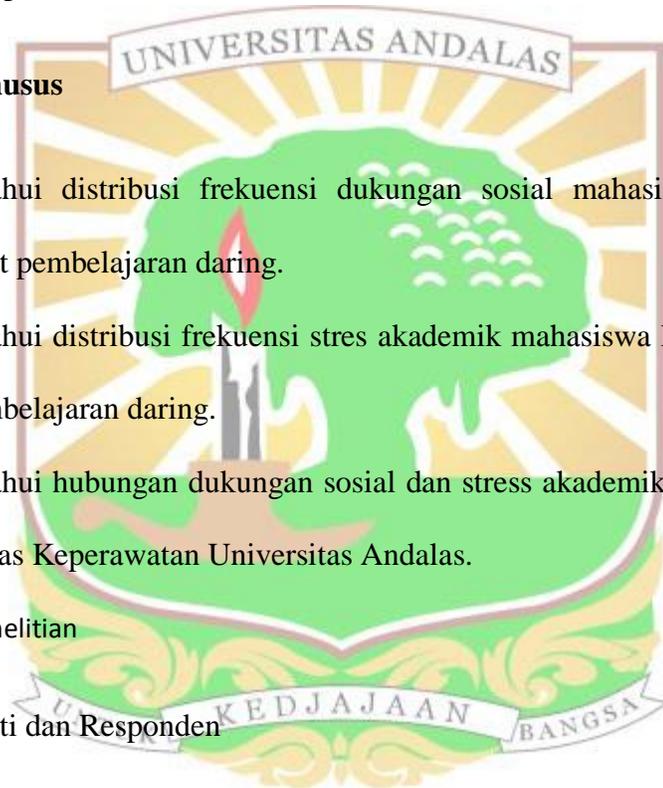
- a. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial mahasiswa keperawatan pada saat pembelajaran daring.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi stres akademik mahasiswa keperawatan pada saat pembelajaran daring.

Mengetahui hubungan dukungan sosial dan stress akademik pada mahasiswa baru Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti dan Responden

Hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan terkait dukungan sosial dengan tingkat stress akademik mahasiswa pada saat pembelajaran daring , sehingga mahasiswa mampu melakukan upaya untuk mengurangi stres akademik selama melakukan pembelajaran daring.



2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi institusi pendidikan keperawatan tentang seberapa tinggi stres akademik pembelajaran daring pada mahasiswa dan bagaimana dukungan sosial yang didapatkan pada mahasiswa untuk mengatasi stres akademik pada pembelajaran daring. Dan bisa juga digunakan sebagai bahan untuk perkembangan ilmu pengetahuan dan bahan evaluasi yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran secara daring.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat di jadikan referensi tambahan bagi peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut terkait stres akademik dan dukungan sosial di masa pembelajaran daring pada mahasiswa dan menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

